

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Acara “Lapor Pak” merupakan salah satu acara televisi di Trans 7 yang banyak diminati masyarakat. Kantor polisi menjadi latar pertunjukan komedi tersebut. Gagasan untuk menginterogasi bintang tamu di ruang tertutup dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. *Gimmick* di balik jendela kaca interogasi tersebut berisi analisis sosial terhadap otoritas publik, kasus kriminal, dan berbagai masalah terkini.

Pemeran tetap dalam acara “Lapor Pak” yaitu, Andre Taulany sebagai komandan, Andhika Pratama sebagai intel, Wendy Cagur sebagai penyidik kepolisian, Kiky Saputri sebagai polwa atau polisi wanita, Ayu Ting-Ting sebagai petugas kebersihan, dan Gilang Gombloh sebagai tahanan.

Acara “Lapor Pak” berbeda dengan acara komedi lainnya yang pernah tayang di televisi, karena dalam acara tersebut sering kali menghadirkan bintang tamu yang memiliki eksistensi di kalangan masyarakat, salah satunya tokoh politik yang ada di Indonesia. Acara “Lapor Pak” dapat dikatakan mewakili suara khalayak umum tentang pendapat atau argumentasi yang tidak dapat diutarakan secara langsung kepada pihak terkait. Argumentasi yang disampaikan oleh tokoh pemeran dalam acara tersebut bersifat humoris atau candaan. Meskipun bahasa yang digunakan lucu, namun mengandung pesan-pesan seperti sarkasme dan hinaan, antara lain, yang dapat bersifat kasar dan melanggar prinsip kesantunan.

Sehingga, untuk menghindari ungkapan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dapat menggunakan prinsip ironi dalam tuturan-tuturan tersebut. Pokok pembahasan dalam penelitian ini tentang prinsip ironi yang berisi tuturan-tuturan yang dianggap sopan namun mengimplikasikan kalimat yang tidak sopan. Acara “Lapor Pak” yang tayang di *channel* Trans 7 menggunakan bahasa yang bersifat ironi.

Salah satu tuturan yang mengandung prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan cuplikan acara “Lapor Pak” di Trans 7 episode Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo di kanal YouTube Trans 7 sebagai berikut:

- Kiki S : “Kok komandan berani bawa Bapak itu kesini?”(00:00:13)
Andre : “Loh kenapa, dia kan ojol?” (00:00:16)
Kiki S : “*Kalau ojol biasa kan baunya matahari, ini kan bau-baunya mau nyari suara (nada menyindir)*”.(00:00:21)

Tuturan tersebut terjadi di sebuah ruangan yang terdapat seorang tokoh politik yang berperan sebagai tukang ojek *online* (ojol). Tuturan Kiki S berbicara secara ironis seperti, “*Kalau ojol biasa kan baunya matahari, ini kan bau-baunya mau nyari suara*”. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa tukang ojol tersebut merupakan seorang politikus yang akan mencalonkan diri menjadi presiden di Indonesia, sehingga dalam tuturan “*ini kan bau-baunya mau nyari suara*” bersifat menyindir dengan kalimat yang dianggap santun walaupun terlihat jelas bahwa tuturan tersebut tidak santun. Ungkapan ini secara positif mengandung jenis penyimpangan, yakni pelanggaran terhadap kaidah sopan santun, peribahasa pengakuan, karena nampaknya si penutur tidak membatasi analisis terhadap orang lain dan tidak meluaskan pujian terhadap orang lain.

Tuturan yang menyimpang dari kesantunan berbahasa disebut pelanggaran prinsip kesantunan, tetapi untuk mengurangi pelanggaran tersebut penutur dapat menggunakan prinsip ironi dalam tuturan-tuturan yang bersifat tidak sopan. Pemeriksaan terhadap aturan ketidaksesuaian telah diselesaikan oleh banyak penelitian terdahulu, berikut adalah beberapa gambaran penelitian terdahulu yang melihat standar ketidaksesuaian dan relevan dengan tinjauan yang sedang berlangsung. Tinjauan penting utama yaitu, Dinni Nur Solehah (2020) berjudul "*Ironi dalam Tindak Tutur Ilokusi dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Drama Rich Man Poor Woman (Kajian Pragmatik)*", penelitian tersebut menghasilkan temuan (1) ironi dalam tindak tutur ilokusi (direktif, asertif, ekspresif, komisif), dan (2) Ironi Yang Terdapat Pada Pelanggaran Maksim Kerja Sama (pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, cara, dan relevansi).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ryza Arifita, Rizki Andini (2018) berjudul "*Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe No Katachi*", Studi tersebut menemukan bahwa delapan kalimat ironis melanggar aturan tata krama. Penutur kalimat yang lucu sering kali merendahkan, menegur, bersikap ramah, dan melontarkan ekspresi berlebihan tentang penutur. Kalimat ironi yang melanggar maksim kerendahan hati cenderung bertujuan untuk meremehkan orang yang berbicara. Penelitian ketiga dilakukan oleh Mei Dwi Fatmawati (2020) berjudul "*Prinsip Ironi dan Kelakar pada Film Yowis Ben Karya Bayu Skak*", menghasilkan temuan bahwa penggunaan prinsip kelakar sering dilakukan dalam dialog antar tokoh dalam film Yowis Ben. Ini dilakukan

karena fakta bahwa film komedi dapat membuat penonton tertawa, sedangkan prinsip ironi mendorong pelanggaran sopan santun antar tokoh dalam film.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Nanik Handayani dan Dewi Qhuril Malasari Ely (2020) berjudul "*Tindak Tutur Ironi dan Kelakar dalam Acara Rumpi di Trans TV: Tinjauan Pragmatik*", mendapatkan hasil bahwa ada sepuluh ucapan yang mengandung ironi dan kelakar. Hal tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga bagian, masing-masing tiga ucapan yang ironi, lima ucapan yang kelakar, dan dua ucapan yang ironi dan kelakar. Penelitian yang kelima dilakukan oleh Agus Heru (2018) dengan judul "*Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas*", temuan yang dihasilkan berupa kesamaan antara unsur pengganti dan unsur terganti secara semantik, kategori maupun analogi di dalam berita harian Kompas dan menampilkan kalimat yang mengandung ironi, sinisme, dan sarkasme. Sebagian hasil penelusuran tentang kejanggalan, kenegatifan, dan ejekan yang digunakan dalam berita politik sehari-hari menunjukkan enam pertarungan politik melawan kelicikan, lima pertarungan politik melawan kekuasaan, lima pertarungan politik melawan perjuangan, dan satu pembangkangan politik terhadap negara.

Penelitian momentum dan eksplorasi terdahulu memiliki beberapa perbedaan dan persamaan. Eksplorasi Dinni Nur Solehah (2020) menguraikan pedoman ketidaksesuaian dalam tindak wacana ilokusi yang melanggar kaidah kolaborasi, sedangkan penelitian momentum melihat standar ketidaksesuaian dalam pelanggaran peribahasa pertimbangan, item yang digunakan dalam pemeriksaan terdahulu adalah dramatisasi, sedangkan penelitian terkini

menggunakan objek pertunjukan parodi. Penelitian Ryza Arifita, Rizki Andini (2018) dengan penelitian saat ini sama-sama menganalisis mengenai prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan. Objek yang digunakan penelitian terdahulu berupa komik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek berupa acara komedi di televisi. Penelitian Mei Dwi Fatmawati (2020) menganalisis prinsip ironi dan kelakar, sedangkan penelitian saat ini menganalisis prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan. Objek yang digunakan penelitian terdahulu berupa film, sedangkan objek yang digunakan penelitian saat ini berupa acara komedi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Handayani dan Dewi Qhuril Malasari Ely (2020) mengkaji prinsip ironi dan prinsip kelakar, sedangkan penelitian saat ini mengkaji prinsip ironi ketika seseorang melanggar kaidah kesopanan. Presenter dan bintang tamu dalam program Rumpi di Trans TV merupakan subjek penelitian sebelumnya, sedangkan acara komedi merupakan subjek penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Heru pada tahun 2018 melihat gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme. Di sisi lain, penelitian saat ini melihat prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan. Objek yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah berita harian Kompas dalam bentuk koran atau media massa, sedangkan objek pada penelitian saat ini berupa acara komedi. Metodologi yang digunakan dalam kajian terdahulu adalah metodologi semantik, sedangkan kajian yang sedang berlangsung menggunakan pendekatan pragmatik. Persamaan antara beberapa ujian terdahulu dan kajian yang sedang berlangsung adalah bahwa keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif

dan metodologi yang digunakan dalam ujian pertama hingga keempat sama-sama menggunakan metodologi pragmatis.

Beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan sering kali terjadi dalam tuturan-tuturan masyarakat. Namun, ada yang mengungkapkan tuturan yang tidak sopan secara langsung ada pula yang secara tersirat. Penelitian ini menggunakan prinsip ironi untuk menganalisis penelitian secara keseluruhan karena Prinsip ini dapat digunakan untuk mempelajari bagaimana orang lain berbicara dan terkait dengan prinsip bahasa yang sopan. Kebaruan pada penelitian saat ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek penelitiannya dan hubungan antara prinsip ironi dengan prinsip kesantunan, walaupun sudah ada penelitian yang membahas tentang prinsip ironi dalam pelanggaran prinsip kesantunan akan tetapi rumusan masalah yang digunakan pada penelitian terdahulu terbatas pada maksim kerendahan hati.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berlatar belakang dari sebuah masalah yang sering kali terjadi di kehidupan masyarakat dalam bertutur khususnya pada acara “Lapor Pak” di Trans 7 yang dianggap tidak sopan sehingga untuk menghindari ketidaksopanan tersebut muncul tuturan yang mengandung prinsip ironi. Prinsip ironi merupakan topik penelitian yang sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, akan tetapi masyarakat masih menggunakan tuturan yang mengimplisitkan ketidaksantunan dalam berbahasa dengan menggunakan tuturan yang mengandung ironi, berdasarkan observasi sebelum melakukan penelitian menunjukkan bahwa ucapan yang menggunakan ide ironi digunakan

dalam acara "Lapor Pak" di Trans 7. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan keterampilan bertutur khususnya kepada masyarakat dan menambah pengetahuan baru kepada peneliti saat ini dan peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang pragmatik tentang prinsip ironi dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan memang seharusnya diikuti dalam bertutur, akan tetapi beberapa penutur mungkin tidak melakukannya karena keadaan mereka. Kadang-kadang, penutur mengkritik secara tersirat, sehingga penutur dapat menggunakan prinsip ironi untuk mencapainya. Prinsip ironi bertujuan untuk mengejek, menyindir, atau mengancam lawan tutur secara tidak langsung dengan sikap seolah-olah sopan, sehingga prinsip ironi sering melanggar Prinsip Sopan Santun (Arifita & Andini, 2018). Salah satu bagian dari pragmatik yaitu, maksim kesantunan (*politeness principle*) yang terdapat dalam aktivitas berbahasa atau tindak tutur. Enam maksim interpersonal yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan, dan simpati dirumuskan oleh Leech (1993: 206) sebagai prinsip kesantunan yang dianggap paling komprehensif, paling mapan, dan saling melengkapi.

Prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1993: 209-219) diterjemahkan oleh Rahardi (2003: 41-42) sebagai berikut: maksim kearifan mengharuskan penutur untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian orang lain; maksim kedermawanan menuntut penutur untuk memaksimalkan pengorbanan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim pujian memerintahkan penutur untuk mengurangi cacian pada

orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain; maksim kerendahan hati mewajibkan penutur untuk mengurangi cacian pada diri sendiri dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan maksim kesepakatan menyuruh penutur untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain; dan maksim simpati memohon agar penutur mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech berhubungan dengan prinsip ironi, karena seseorang dapat bertindak tutur secara tidak langsung untuk menaati kesantunan dalam berbahasa.

Leech (1993: 224) menulis dalam bukunya tentang prinsip pragmatik bahwa prinsip ironi memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan dengan mengambil sikap yang seolah-olah sopan, seperti tuturan yang mengandung prinsip ironi. Dalam bukunya, prinsip kesopanan (*politeness principle*) dipasangkan dengan prinsip ironi (*irony principle*), yang merupakan prinsip yang diterapkan apabila bahasa digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan ketidaksopanan.

Tuturan-tuturan yang bersifat ironi dapat menimbulkan sikap tidak santun bahkan tanpa disadari dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari sering kali seseorang bersikap ironi dengan berpura-pura bersikap santun. Bahasa yang tampaknya bertentangan dengan tujuan sosial masih digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial antar pelaku tuturan, khususnya tuturan yang terdapat dalam acara “Lapor Pak” di Trans 7 sehingga masalah ini menarik untuk diteliti.

Acara komedi “Lapor Pak” yang tayang di *channel* Trans 7 sangat menarik perhatian karena dalam acara tersebut menggunakan sebuah tuturan yang mengandung prinsip ironi sehingga dalam tuturan tokoh pemeran acara tersebut dapat melanggar prinsip kesantunan karena tidak menaati beberapa maksim dalam prinsip kesantunan dan umumnya tuturan dalam acara komedi mengesampingkan prinsip kesantunan berbahasa. Acara komedi tersebut juga menarik perhatian untuk diteliti karena kantor polisi yang umumnya menakutkan bagi masyarakat, akan tetapi pada acara tersebut menampilkan latar belakang kantor polisi yang dikemas dengan lawak atau lelucon. Adapun data yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 video dengan tema menginterogasi tokoh politik yang ada di Indonesia karena perbincangan yang berkaitan dengan politik saat ini sangat hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia sehingga menarik untuk diteliti.

Penggunaan prinsip ironi dalam kehidupan sehari-hari sering kali dilakukan oleh masyarakat dalam bertutur, walaupun hal demikian dapat menimbulkan ketidaksantunan. Sehingga, judul penelitian ini menarik untuk diteliti karena penelitian tentang prinsip ironi masih jarang dilakukan dan hal tersebut dapat dikaji dalam perspektif pragmatik karena jelas di dalam pragmatik dapat mengkaji tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung. Maka, penelitian ini mengangkat judul “Prinsip Ironi dalam Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Acara “Lapor Pak” di Trans 7.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan pada acara “Lapor Pak” di Trans 7?.

2. Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus dapat dibuat dari rumusan masalah umum ini, dan beberapa rumusan masalah khusus adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah prinsip ironi dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim pujian pada acara “Lapor Pak” di Trans 7?
- b. Bagaimanakah prinsip ironi dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati pada acara “Lapor Pak” di Trans 7?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan pada acara “Lapor Pak” di Trans 7?.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal berikut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi:

- a. Mendeskripsikan prinsip ironi dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim pujian pada acara “Lapor Pak” di Trans 7.
- b. Mendeskripsikan prinsip ironi dalam pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati pada acara “Lapor Pak” di Trans 7.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pragmatik dan linguistik, khususnya dalam kajian prinsip ironi dalam pelanggaran maksim kesantunan pada program acara Lapor Pak di Trans 7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pembaca dan calon peneliti lainnya untuk melakukan penelitian, serta menambah wawasan penelitian dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang prinsip ironi. Penelitian komparatif, suatu disiplin ilmu pragmatik yang berfokus pada gejala bahasa yang digunakan masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan tentang penelitian tentang bahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi siswa dalam mengatasi permasalahan baik dengan teman, orang tua dan masyarakat dengan bertutur secara santun dan untuk menambah pengetahuan baru kepada siswa mengenai prinsip ironi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru diharapkan dapat menambah wawasan tentang ilmu kebahasaan dan sebagai sarana pengajaran dalam menganalisis prinsip ironi khususnya menurut analisis pragmatik sehingga pemberdayaan guru dilakukan secara maksimal.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang tuturan-tuturan tersirat yang disampaikan oleh tokoh pemeran “Lapor Pak” di Trans 7 khususnya tuturan yang mengandung prinsip ironi dan memahami pesan yang terkandung dalam acara tersebut.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut

dengan subjek atau masalah yang serupa. Mereka juga dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang dengan mencari celah dari penelitian sebelumnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam sebuah penelitian penting dicantumkan. Hal ini untuk menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca terkait istilah-istilah teknis yang digunakan dalam tulisan ini. Ada sejumlah istilah teknis yang perlu diketahui bersama. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip Ironi

Prinsip ironi merupakan sikap penutur yang melebih-lebihkan ekspresi dan kosa kata dalam bertutur untuk menunjukkan kesopanan kepada mitra tutur walaupun di dalam tuturan tersebut mengimplisitkan tuturan yang tidak sopan.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesopanan merupakan dasar kepercayaan yang mengandung pelajaran atau wawasan umum tentang naluri manusia dalam bertindak, berbicara, dan berkomunikasi dengan baik. Dengan demikian, apabila seseorang berlaku tidak sopan atau menghina, merendahkan, atau mencaci maki orang lain, maka dapat dikatakan bahwa wacana tersebut mengabaikan kaidah kesopanan dalam berbahasa. Kaidah kesopanan dalam berbahasa memiliki enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati atau

kesimpatian. Jadi, dari beberapa pepatah yang telah dirujuk, kajian ini berpusat pada maksim pujian dan maksim kerendahan hati.

3. Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan tuturan yang akan dianggap santun apabila penutur bersikap mengurangi kecaman kepada orang lain dan memberikan pujian terhadap orang lain. Fokus penelitian ini ada dua yaitu, memaksimalkan kecaman terhadap orang lain dan meminimalkan pujian kepada orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan tindakan penutur untuk menghormati orang lain dengan tuturan-tuturan yang tidak menyombongkan diri penutur. Fokus penelitian ini ada dua, yaitu sikap congkak dalam diri penutur dan tidak memaksimalkan penghormatan kepada orang lain.

5. Acara “Lapor Pak”

Salah satu acara televisi yang tayang di Trans 7 adalah "Lapor Pak" yang merupakan acara komedi yang berlatar di kantor polisi. "Lapor Pak" tidak hanya ditayangkan di Trans 7. Namun videonya diunggah di akun Youtube Trans 7 sehingga cenderung digemari dan ditonton kembali oleh masyarakat umum hingga mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat.